**Sikap dan Pemilihan Bahasa Remaja Usia 10-18 Tahun Keturunan Suku Jawa**

**di Kota Jakarta Timur**

Gabriella Dhianya Sukma

NIM 13010116130048

Jurusan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

2020

# ***ABSTRACT***

*Sukma, Gabriella Dhianya. 2020. "Languange Attitudes and Language Choice of Youth Javanese Descent Ages 10-18 Years in East Jakarta". Thesis (S1) Indonesian Literature. Faculty of Cultural Sciences, Undip Semarang. Supervisor I Drs. Suharyo, M. Hum., and Supervisor II Riris Tiani, S. S, M. Hum.*

*This study aims to describe the language attitudes and language choices of adolescents with Javanese family backgrounds in the East Jakarta region in the family and friendship domain and to describe the factors underlying these language attitudes and language choices. This study adopts the theory of language attitudes and language choices. This research is a descriptive study with quantitative approach. The method of analysis applied descriptive statistics and presented the data through informal method. The results showed that the language attitude of adolescents of Javanese descent aged 10-18 years in East Jakarta towards Javanese was negative. The evidence gained from the results of descriptive data analysis and categorization among 100 respondents studied, 32 subjects (32%) were in highly negative categorization, and 34 subjects (34%) had negative categorization. Based on the results of language selection research, Bahasa Indonesia is the most spoken language in the family and friendship domains. Factors that influence language attitudes are divided into internal and external factors, namely feelings of shame and prestige, acquisition of mother tongue, and family environment and surroundings. Additionally, factors that influence language selection are also divided into internal and external factors, namely the search for identity, language attitudes, participants involved in the speech event, as well as the setting, time, and situation.*

***Keywords****: Sociolinguistics, Language Attitudes, Language Choices*

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Bahasa adalah salah satu unsur kebudayaan yang sangat penting dalam kelangsungan hidup umat manusia. Saphir (via Wijana, 2006) mengemukakan bahwa seseorang tidak dapat memahami budaya suatu masyarakat tanpa memahami bahasanya. Manusia dalam kehidupan bermasyarakat menggunakan bahasa sebagai alat interaksi serta mengekspresikan diri.

Bahasa sebagai alat komunikasi menjadi sesuatu yang dapat diamati sebab bahasa dapat memperlihatkan identitas seseorang. Identitas seseorang dapat dilihat dari kontak bahasa yang terjadi antarmanusia. Hal ini menjadi sangat penting terutama di kota-kota besar seperti Jakarta yang masyarakatnya terdiri atas beragam suku, ras, dan budaya.

Masyarakat Kota Jakarta sangatlah beragam, mulai dari penduduk urban hingga penduduk asli tinggal berdampingan dan pada akhirnya saling beradaptasi satu sama lain. Menurut Sumarsono (2014) dalam bukunya yang berjudul *Sosiolinguistik*, dikatakan bahwa bahasa sebagai ciri pembeda keanggotaan etnik lazim ditemukan di seluruh dunia. Kota Jakarta sebagai kota metropolitan, banyak ditemukan bahasa daerah, diantaranya bahasa Jawa, Sunda, Batak, Minang, disamping dialek Jakarta, dan bahasa Indonesia. Pada umumnya orang akan menyatakan diri sebagai anggota suatu etnik atau suku tertentu dengan ciri penting bahasa ibunya. Pola kehidupan inilah yang kemudian memengaruhi penggunaan bahasa masyarakat di kota Jakarta Timur. Dalam masyarakat jemuk (*plural society*), diferensiasi (pembedaan, pemilahan) etnik merupakan jenis diferensiasi sosial yang khas dan dibarengi dengan diferensiasi linguistik (Sumarsono, 2014:72).

Masyarakat pendatang khususnya masyarakat suku Jawa yang dahulu melakukan urbanisasi kemudian menetap di Jakarta Timur. Mereka pada akhirnya menikah dan berketurunan. Latar belakang orang tua serta wilayah tempat tinggal inilah yang kemudian memengaruhi pola kehidupan para remaja di Kota Jakarta Timur. Salah satunya yang dapat diamati adalah penggunaan bahasa remaja di Kota Jakarta Timur. Masyarakat urban yang telah menjadi orang tua ini kemudian mewariskan kebudayaan bahasa daerah Jawa kepada anak-anaknya. Meskipun tidak secara langsung memberikan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, namun berdasarkan hasil pengamatan penulis, bahasa Jawa tetap digunakan di dalam keluarga. Hal ini membuat si anak yang sudah bertumbuh menjadi seorang remaja dapat memahami bahasa ibu kedua orang tuanya. Berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya, para remaja ini menunjukkan sikap terhadap bahasa Jawa serta pemilihan bahasa yang berbeda saat mereka berinteraksi dengan orang lain.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap dan pemilihan bahasa remaja usia 10-18 tahun berlatar belakang keluarga suku Jawa di wilayah Jakarta Timur dalam ranah keluarga dan ranah kekariban?
2. Apa saja faktor yang melatarbelakangi sikap dan pemilihan bahasa remaja usia 10-18 tahun berlatar belakang keluarga suku Jawa di wilayah Jakarta Timur dalam ranah keluarga dan ranah kekariban?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti menentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan sikap dan pemilihan bahasa remaja usia 10-18 tahun berlatar belakang keluarga suku Jawa di wilayah Jakarta Timur dalam ranah keluarga dan kekariban
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi sikap dan pemilihan bahasa remaja usia 10-18 tahun berlatar belakang keluarga suku Jawa di Kota Jakarta Timur dalam ranah keluarga dan kekariban
3. **Landasan Teori**

Pada bagian ini, peneliti akan menjabarkan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian antara lain sosiolinguistik, sikap, sikap bahasa, dan pemilihan bahasa.

1. **Sosiolinguistik**

Sosiolinguistik adalah ilmu interdisipliner. Istilahnya sendiri menunjukkan bahwa sosiolinguistik terdiri atas bidang sosiologi dan linguistik. Kridalaksana (via Chaer & Agustina, 2010:3) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Sementara, Halliday (via Sumarsono 2014:2) menyebut sosiolinguistik sebagai linguistik institusional (*institutional linguistics)* berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu (*deals with the relation between a language and the people who used it).*

Berdasarkan definisi-definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi yang mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya.

1. **Sikap**

Dalam kaitannya dengan psikologi sosial, Triandis (via Chaer & Agustina, 2010:150) berpendapat bahwa sikap adalah kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Kesiapan ini dapat mengacu kepada sikap mental atau kepada sikap perilaku.

Allport (via Chaer & Agustina, 2010:150) menjelaskan bahwa sikap adalah kesiapan mental dan saraf yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut sikap itu.

1. **Sikap Bahasa**

Menurut KBBI (“Kamus Besar Bahasa Indonesia,” n.d.), sikap bahasa merupakan posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sediri atau orang lain.

Garvin dan Mathiot (via Chaer & Agustina, 2010:152) mengemukakan 3 ciri sikap positif bahasa, yakni:

1. Kesetiaan bahasa (*language loyalty)*

Kesetiaan bahasa yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain

1. Kebanggaan bahasa (*language pride)*

Kebanggaan bahasa yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat

1. Kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm)*

Kesadaran adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun; dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa *(language use).*

1. **Pemilihan Bahasa**

Menurut Sumarsono (1993:197) pilihan bahasa itu dibatasi pada ranah keluarga *(family domain)*, kekariban *(friendship domain)*, ketetanggaan *(neighborhood domain)*, pendidikan *(education domain)*, agama *(religion domain)*, transaksi *(transactional domain)*, pemerintahan *(governmental domain).* Pada penelitian ini, penulis membatasi penelitian menggunakan dua buah domain, yakni domain keluarga (*family domain)* dan kekariban *(friendship domain).* Penulis menilai bahwa kedua domain ini dinilai erat kaitannya dengan kehidupan remaja Kota Jakarta Timur secara general.

1. **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kuantitatif.

1. Data dan Sumber Data

Menurut Sugiyono (2019:9) data kuantitatif adalah adalah data yang berbentuk angka atau data kuantitatif yang diangkakan *(scoring).* Data kuantitatif merupakan data yang memiliki kecenderungan dapat dianalisis dengan teknik statistik. Pada penelitian ini, data berupa skor yang diperoleh dari pernyataan-pernyataan pada instrumen pengumpulan data.

1. Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui instrumen yang berupa daftar pertanyaan dalam kuesioner untuk menjaring data sikap bahasa dan pemilihan bahasa responden. Model skala *likert* dipilih peneliti dalam pembuatan Skala Sikap Bahasa. Sedangkan, kuesioner pemilihan bahasa terdiri atas pertanyaan-pertanyaan dengan lima pilihan jawaban.

1. Analisis Data

Peneliti memilih analisis *statistic descriptives* pada penelitian ini dengan tujuan mendeskripsikan data sampel melalui tabel, grafik, penghitungan mean, perhitungan penyebaran data melalui standar deviasi, dan perhitungan persentase. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program Microsoft Excel 2013 dengan instalasi *Toolpak*.

**PEMBAHASAN**

1. **Distribusi Karakteristik Responden**
2. Jenis Kelamin

Responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 52 orang (52%) dan 48 responden (48%) berjenis kelamin laki-laki.

1. Usia

Responden pada penelitian ini berjumlah 100 orang dengan rincian: 2 orang responden (2%) berusia 10 tahun, 2 orang responden (2%) berusia 11 tahun, 2 orang responden (2%) berusia 12 tahun, 5 orang responden (5%) berusia 13 tahun, 2 orang responden (2%) 14 tahun, 11 orang responden (11%) berusia 15 tahun, 28 responden (28%) berusia 16 tahun, 27 responden (27%) berusia 17 tahun, dan 21 responden (21%) berusia 18 tahun.

1. Pendidikan

Responden sedang menempuh pendidikan SD sebanyak 3 orang (3%), 12 responden (12%) sedang menempuh pendidikan SMP, 69 responden (69%) sedang menempuh pendidikan SMA, dan 16 orang responden (16%) sedang menempuh perguruan tinggi (berkuliah).

1. Bahasa Ibu

Berdasarkan keseluruhan subjek penelitian diketahui 12 responden (12%) memperoleh Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan 88 responden (88%) memperoleh Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu.

1. **Sikap Bahasa Remaja Usia 10-18 tahun keturunan Jawa di kota Jakarta Timur**

Hasil penelitian ditemukan responden yang berada pada kategorisasi sangat negatif sebanyak 32 subjek (32%), kategorisasi negatif sebanyak 34 subjek (34%), kategorisasi positif sebanyak 23 subjek (23%), dan kategorisasi sangat positif sebanyak 11 subjek (11%). Melalui teknik analisis statistik deskriptif pada data yang diperoleh, peneliti menemukan hasil yang menunjukkan bahwa subjek penelitian berusia 10-18 tahun berketurunan suku Jawa di kota Jakarta Timur memiliki sikap negatif terhadap bahasa Jawa.

1. **Pemilihan Bahasa Remaja Usia 10-18 Tahun Keturunan Jawa di Kota Jakarta Timur**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa frekuensi pemilihan bahasa remaja pada ranah kekeluargaan yang mencakup orang tua dan kakak adik yang terbanyak dipilih adalah Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dipilih sebanyak 274 kali ketika berkomunikasi dengan orang tua dan 304 kali dipilih ketika berkomunikasi dengan kakak dan adik. Pada ranah kekeluargaan, bahasa Indonesia dipilih sebanyak 578 kali (72.25%).

Meskipun pemilihan bahasa Indonesia dinilai jauh lebih tinggi daripada pilihan bahasa yang lain, tetapi masih ada responden yang menggunakan kombinasi 2 bahasa dan tiga bahasa, yakni kombinasi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, kombinasi bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, kombinasi bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia, serta kombinasi bahasa Betawi dan bahasa Indonesia.

1. **Faktor yang Melatarbelakangi Sikap dan Pemilihan Bahasa Remaja Usia 10-18 Tahun di Kota Jakarta Timur**
2. **Faktor yang Melatarbelakangi Sikap Bahasa**

Faktor internal yang mempengaruhi sikap negatif terhadap bahasa Jawa adalah rasa malu dan gengsi. Pada penelitian ini, subjek merasa malu menggunakan bahasa Jawa yang menyebabkan subjek tidak merasa bangga ketika menggunakannya. Subjek menganggap bahasa Jawa tidak lebih menarik daripada bahasa lain. Meskipun begitu, setelah analisis dilakukan, ditemukan bahwa sebagian besar subjek percaya bahwa bahasa Jawa tetap dapat eksis di era globalisasi.

Faktor yang memengaruhi sikap negatif terhadap bahasa Jawa adalah pemerolehan bahasa ibu. Diketahui bahwa subjek yang memperoleh Bahasa ibu bahasa Jawa hanya sebanyak 12 orang saja, sedangkan subjek yang memperoleh bahasa Indonesia sebanyak 88 orang. Hal ini dapat diinterpetasikan bahwa orang tua responden sebagai masyarakat urban tidak lagi menurunkan budayanya terhadap keturunannya. Sejak kecil subjek sudah dikenalkan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mereka. Pada perkembangannya, ketika subjek akhirnya mengenal bahasa Jawa, bahasa ini menjadi bahasa kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya. Pada kasus ini ternyata pemerolehan bahasa berpengaruh terhadap kemampuan subjek dalam berkomunikasi dengan bahasa Jawa. Terbukti, subjek tidak mampu berbahasa Jawa dengan tatanan kalimat yang benar dan tidak memahami tingkatan bahasa Jawa Ngoko dan bahasa Jawa Kromo. Hal ini membuat subjek kesulitan dalam berkomunikasi dengan bahasa Jawa sehingga memilih untuk berkomunikasi menggunakan bahasa lain dengan lawan tuturnya.

Apabila selanjutnya dibandingkan antara pemerolehan bahasa ibu responden dengan gambaran umum kategorisasi subjek penelitian sikap bahasa terlihat bahwa responden yang memeroleh bahasa ibu bahasa Jawa berjumlah 12 orang, namun responden yang memiliki sikap positif dan sangat positif terhadap bahasa Jawa berjumlah 34 orang. Terdapat 22 orang yang memeroleh bahasa Indonesia sebagai bahasa ibunya, namun tetap memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Jawa. Perbedaan jumlah yang cukup signifikan ini dapat diinterpretasikan bahwa pemerolehan bahasa ibu tidak selalu berpengaruh terhadap sikap bahasa seseorang. Belum tentu berpengaruh terhadap sikap bahasa seseorang, akan tetapi turut melatarbelakangi sikap bahasanya.

Hal lain yang juga menjadi faktor sikap negatif subjek penelitian terhadap bahasa Jawa adalah lingkungannya. Lingkungan sekitar responden juga merupakan faktor yang dapat memengaruhi sikap bahasa subjek penelitian. Keluarga adalah awal penanaman nilai serta pembentukan karakter seorang anak. Segala sesuatu yang dilakukan dan ditanamkan oleh orang tuanya akan diingat dan ditiru oleh sang anak. Pada kasus ini, keluarga mengambil peranan penting dalam tercapainya sikap bahasa seorang anak. Ketika penggunaan bahasa Jawa tidak dibiasakan dalam lingkungan keluarga, maka dengan sendirinya bahasa tersebut akan tergantikan oleh bahasa lain. Selain lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal responden juga turut andil dalam memengaruhi sikap bahasanya. Bertempat tinggal di kota Jakarta Timur yang terdiri atas banyaknya masyarakat urban dari berbagai suku membuat subjek menggunakan bahasa nasional yang sudah pasti dipahami oleh lingkungan sekitarnya.

1. **Faktor yang Melatarbelakangi Pemilihan Bahasa**

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa salah satu faktor yang melatarbelakangi pemilihan bahasa remaja adalah partisipan. Partisipan ini adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur, bisa pembicara dan pendengar atau pengirim dan penerima (pesan). Penelitian dibatasi pada dua ranah, yakni ranah kelurga *(family domain)* dan ranah kekariban *(friendship domain)*, maka partisipan yang dimaksud adalah orang tua, kakak/adik, dan teman-teman.

Faktor selanjutnya yang melatarbelakangi pemilihan bahasa adalah latar dan situasi *(setting and scene).* Pada penelitian ini, subjek penelitian memilih pilihan bahasa berbeda ketika sedang dalam situasi santai, berdiskusi, berkirim pesan, dan bertelepon.

Pada penelitian ini ternyata diketahui adanya faktor internal yang juga memengaruhi pemilihan bahasa responden. Faktor ini adalah sikap bahasa dan pencarian jati diri. Sikap negatif terhadap bahasa Jawa ini ditandai dengan melemahnya kesetiaan terhadap bahasa Jawa, kebanggaan berbahasa Jawa, dan tidak adanya kesadaran akan norma bahasa Jawa. Ketika subjek penelitian tidak lagi memiliki ketiga ciri tersebut, maka bahasa Jawa akan terdesak penggunaannya. Ketidakmampuan subjek mengetahui norma-norma berbahasa Jawa mengambil peranan penting dalam faktor ini. Ketidakmampuan subjek untuk memosisikan diri dengan lawan bicara, tentunya membuat subjek penelitian tidak tahu tingkat bahasa mana yang harus digunakan. Jadi, secara psikologis akan lebih aman jika menggunakan Bahasa Indonesia.

Subjek yang sedang dalam proses peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa ini mengalami proses pencarian jati diri. Subjek penelitian cenderung ingin menampilkan versi terbaik dari diri mereka demi mendapat pengakuan dari pihak lain. Ketika memilih suatu bahasa yang dapat diakui oleh orang lain, maka subjek cenderung mengorbankan bahasa lainnya.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditemukan simpulan sebagai berikut. Sikap bahasa remaja usia 10-18 tahun berketurunan Jawa di kota Jakarta Timur terhadap bahasa Jawa adalah negatif. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis data deskriptif dan kategorisasi bahwa dari 100 orang subjek yang diteliti, sebanyak 32 subjek (32%) berada pada kategorisasi sangat negatif, dan sebanyak 34 subjek (34%) berada pada kategorisasi negatif. Berdasarkan hasil penelitian, pemilihan bahasa yang dilakukan oleh 100 subjek penelitian adalah bahasa Indonesia yang paling banyak dipilih ketika berkomunikasi dengan orang tua, kakak adik dan teman-teman, yakni sebanyak 846 kali (71%).

Faktor yang melatarbelakangi sikap bahasa terbagi atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri subjek penelitian, yakni rasa malu dan gengsi. Sedangkan, faktor eksternalnya adalah pemerolehan bahasa ibu serta lingkungannya. Peneliti menemukan bahwa faktor yang melatarbelakangi pemilihan bahasa remaja juga terbagi atas faktor eksternal dan internal. Salah satu faktor yang melatarbelakangi pemilihan bahasa remaja adalah partisipan yang terlibat dalam peristiwa tutur. Faktor selanjutnya yang memengaruhi pemilihan bahasa adalah latar dan situasi *(setting and scene)* tempat, waktu, dan situasi berlangsungnya peristiwa tutur. Faktor lainnya yang melatarbelakangi pemilihan bahasa adalah faktor internal yakni sikap bahasa dan pencarian jati diri.

**DAFTAR PUSTAKA**

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). Retrieved from https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sikap bahasa

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Kedua; Sutopo, Ed.). Bandung: Alfabeta.

Sumarsono. (1993). Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali. In *Вестник Казнму*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.

Wijana, P. (2006). *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.